

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pelayanan Ibadah Sekolah Minggu

##### 1. Pengertian Pelayanan Ibadah Sekolah Minggu

Istilah pelayanan berasal dari kata layan (melayani) artinya membantu menyiapkan (mengurus) segala sesuatu yang diperlukan, sedangkan pelayan adalah orang yang melayani, pelayanan menyangkut cara melayani. Jadi istilah pelayanan memiliki tiga makna yang saling berhubungan satu dengan yang lain, yaitu menyatakan pekerjaan, pelaksanaan, dan cara melaksanakan pekerjaan tersebut.

Webster menjelaskan istilah pelayanan dengan menggunakan istilah bahasa *any service of function; the body of ordained ministers of religion*. Dalam Perjanjian Lama istilah pelayanan menggunakan beberapa istilah diantaranya "*shareth*" yang berarti *service ( in the temple)* atau *minister, raishareth* dengan pengertian *to wait upon to serve* atau *to minister unto*. Dalam Perjanjian Baru istilah pelayanan menggunakan kata "*leitourgos*" artinya melayani ibadah dan kata "*diakonia*", yang berkaitan dengan pelayanan meja, pelayanan rohani oleh Nabi dan pemberita injil.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Yenni Anita Pattinama, "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4 (2019): 136.

Berdasarkan pengertian layanan, maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan Sekolah Minggu adalah suatu keterpanggilan untuk melayani seperti hamba dengan sungguh-sungguh yang dilakukan oleh pelayan-pelayan gereja kepada anak-anak dalam hal pendidikan dan pola hidup Kristiani kepada anak-anak yang dilakukan pada hari minggu.

## 2. Komponen Keberhasilan Pelayanan Ibadah Sekolah Minggu

### a. Guru Sekolah Minggu

Guru harus memiliki keterampilan yang lebih baik dalam menggunakan kemampuan komunikasi yang baik. Maka, dalam proses pembelajaran interaktif diperlukan guru yang komponen, akurat, terampil, dan kreatif. Dalam pembelajaran guru juga harus memiliki kualifikasi, keahlian dan kelengkapan yang memadai untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional.<sup>5</sup>

### b. Fasilitas/Sarana Prasarana

Dalam memberikan pelayanan kepada anak Sekolah Minggu, fasilitas yang memadai akan menunjang pelayanan yang efektif. Oleh karena itu, fasilitas dalam suatu gereja seperti; liturgi, alat musik, kursi, meja, laptop, lcd dan lain sebagainya, seharusnya tersedia agar, layanan ibadah berjalan secara efektif.

---

<sup>5</sup> Ester Debora, "Kreativitas Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Spiritual Anak Melalui Metode Paikem," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 10.

### c. Anak Sekolah Minggu

Sekolah minggu adalah sebuah kegiatan sebuah kegiatan yang diadakan setiap hari minggu oleh gereja dalam rangka pembinaan kerohanian anak agar dalm mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.<sup>6</sup> Sekolah minggu merupakan wadah gereja untuk menjangkau dan membawa setiap orang termasuk anak-anak kepada Tuhan Yesus serta mengajarkan Alkitab untuk mengubah kehidupan mereka menjadi murid Tuhan yang penuh pengharapan.<sup>7</sup>

Sekolah Minggu menjadi salah satu subjek tercapainya efektivitas pelayanan ibadah, karena sekolah minggu adalah tujuan utama guru sekolah minggu untuk memberikan pelajaran ibadah. Jadi, sekolah minggu harus memperhatikan berbagai pelajaran yang diberikan agar perkembangan iman tercapai melalui pelayanan ibadah.

Menurut Gibson, efektivitas adalah pencapaian tujuan dan sasaran yang telah disepakati untuk mencapai tujuan usaha bersama. Tingkat tujuan dan sasaran itu, menunjukkan tingkat efektivitas. Tercapainya tujuan dan sasaran itu akan ditentukan oleh tingkat usaha yang telah dilakukan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Daniel Fajar Panuntun, "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja" 2, no. 2 (2019): 19–20.

<sup>7</sup> Leo Sutanto, *Kiat Sukses Mengelola & Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 17.

<sup>8</sup> JH Donnelly Gibson JL JM In Vancevich, *Organisasi* (Jakarta:Erlangga, 2001), 120.

Jadi, efektivitas akan berpengaruh dalam ibadah sekolah minggu, dimana pelayanan yang diberikan kepada anak sekolah minggu menjadi usaha untuk tercapainya tujuan, yaitu perkembangan iman anak sekolah minggu. Kemudian usaha dalam pelayanan ibadah yang diberikan kepada anak sekolah minggu melalui guru sekolah minggu, sarana prasarana dan anak sekolah minggu, akan terlihat ketika anak sekolah minggu rutin mengikuti ibadah dan mampu mengimplementasikan ajaran yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun aturan yang perlu diperhatikan dalam mengajar dan mengelola anak-anak dalam kegiatan ibadah Sekolah Minggu, mulai dari guru sekolah minggu sampai dengan anak sekolah minggu, sebagai berikut:

- a. Majelis Gereja bertanggung jawab mempersiapkan, menetapkan, dan meneguhkan guru sekolah minggu Gereja Toraja.

Untuk menjadi guru sekolah minggu, seseorang harus melewati 3 tahapan, yaitu:

- 1) Guru pendamping, yaitu guru baru yang bertugas mendampingi pelayanan sekolah minggu sampai minimal 3 bulan.
- 2) Guru muda, yaitu guru yang sudah melewati tahapan guru pendamping sampai dengan selesainya pembinaan dasar.

- 3) Guru sekolah minggu adalah guru yang telah ditetapkan dan diutus oleh Majelis Gereja.
- b. Seorang guru melayani anak dan kelas yang sama sekurang-kurangnya satu tahun.

Kemudian, untuk anak sekolah minggu yang perlu diperhatikan adalah pengelompokkan kelas.

- 1) Kelas bayi 0-2 tahun atau anak-anak usia prasekolah
- 2) Kelas balita 3-5 tahun atau anak-anak di kelompok bermain dan TK
- 3) Kelas kecil 6-8 tahun atau anak-anak kelas 1-3 SD
- 4) Kelas besar 9-11 tahun atau anak-anak kelas 4-6 SD
- 5) Kelas remaja 12-15 tahun atau anak-anak kelas 7-9 SMP
- 6) Kategori umur tersebut bersifat fleksibel, karena harus disesuaikan dengan faktor seperti: kondisi psikologis anak, kondisi jemaat setempat, dan faktor-faktor teknis lainnya.<sup>9</sup>

## **B. Strategi Pelayanan Ibadah Sekolah Minggu**

### **1. Pengertian Strategi Pelayanan Ibadah Sekolah Minggu**

Berdasarkan etimologi strategi dalam bahasa Yunani, "*stratogo*", yang artinya seorang jenderal perang yang selalu memiliki target untuk memenangkan sebuah peperangan.<sup>10</sup> Secara umum, strategi mempunyai

---

<sup>9</sup> "Tata Kerja SMGT" (2021): 2-9.

<sup>10</sup> Bermawy Munthe, *Strategi Mengajar Aktif, Kreatif, Inofatif* (Yogyakarta: Suka Press, 2017),

pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan strategi belajar mengajar, strategi biasa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Ada tiga strategi dasar dalam proses belajar mengajar.

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana diharapkan.
- b. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- c. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan, kriteria atau standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.<sup>11</sup>

Beberapa strategi pelayanan yang bisa diterapkan untuk anak sekolah minggu dalam ibadah sekolah minggu seperti:

- a. Pertama, melibatkan dukungan keluarga untuk anak. Orang tua, sebagai penanggung jawab pengasuhan dan pendidikan anak harus

---

<sup>11</sup> Spenerhard Makahinsade, "Strategi Guru Sekolah Minggu Untuk Mempertahankan Karakter Iman Anak Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2 (2021): 5.

membangun jati diri anak sebagai suatu komunitas yang tidak terpisahkan dari gereja.

- b. Kedua, memberikan kesempatan dan peluang kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Salah satunya adalah mengantar anak ke gereja sejak mereka balita. Gereja Toraja melalui organisasi SMGT menyediakan wadah belajar dan beribadah kepada anak mulai dari kelas indria sampai kelas remaja remaja, berdasarkan tata kerja pasal enam.
- c. Ketiga, membangun relasi. Melalui berbagai aktivitas dan relasi yang terjalin dalam suatu kelas atau komunitasnya sesama generasi maupun lintas generasi dengan kehadiran pembimbing, maka muncul kesadaran bahwa anak adalah bagian dari komunitas iman.
- d. Keempat, membangun *Self-confidence* dan rasa berharga pada anak melalui keterlibatannya dalam pelayanan baik di rumah maupun di gereja. Setiap program yang disusun berdasarkan pada aktivitas anak yang sesuai dengan tugas perkembangannya.<sup>12</sup>

Dalam proses pelaksanaan pelayanan yang dijelaskan, sejumlah strategi tidaklah digunakan secara tersendiri, melainkan strategi tersebut digunakan secara kombinasi antara satu strategi dengan strategi yang lainnya untuk membahas materi pembelajaran sekolah minggu.

---

<sup>12</sup> Yanni Paembonan, "MERANGKUL ANAK DALAM PELAYANAN KASIH SAYANG BERDASARKAN KONTEKS GEREJA TORAJA," *Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 40–41.

Contohnya, dalam proses pembelajaran guru sekolah minggu menggunakan ceramah yang dikombinasikan dengan yang lain sesuai dengan kebutuhan di dalam pembelajaran sekolah minggu.

## 2. Strategi Mengajar Anak Sekolah Minggu Usia 7-12 Tahun

Guru sekolah minggu sebagai motivator perlu memperhatikan beberapa hal yaitu untuk membuat suasana ibadah lebih menyenangkan, melakukan kunjungan ke rumah anak sekolah minggu dan memberikan reward terhadap keberhasilan anak dalam menjawab kuis.<sup>13</sup>

Strategi guru sekolah minggu bagi anak usia 7-12 tahun yang bisa digunakan, seperti:

### a. Menciptakan suasana ibadah yang menyenangkan

#### 1) Membuat suasana ruangan yang berbeda

Secara umum posisi duduk anak sekolah minggu kebanyakan sama, yaitu guru di depan dan kursi murid disusun berjajar membentuk persegi. Supaya suasana kelas lebih menyenangkan, adalah sebuah keniscayaan menyusun ulang ruang kelas seperti posisi meja dan kursi yang melingkar. Posisi guru berada di tengah-tengah dan anak sekolah minggu dapat melihat guru dengan lebih baik.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Bernard Weiner, *Human Motivation* (Holt, Rinehart, and Winston, 1972): 293.

<sup>14</sup> Sumiyantiningih Dien, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007): 18.



2) Memanfaatkan teknologi

Penggunaan teknologi dapat membantu guru menciptakan suasana aktif dan segar di dalam kelas. Gunakan laptop, internet dan LCD untuk mengubah materi pelajaran sekolah minggu ke dalam audio visual.<sup>15</sup> Dengan menampilkan video cerita Alkitab anak bisa termotivasi datang mengikuti ibadah.

3) Memberikan perhatian yang sama pada semua anak sekolah minggu

Anak yang diam saja di kelas biasanya akan kesulitan untuk mendapatkan kesempatan menuangkan ide ataupun mengaktualisasikan dirinya di ruang kelas Sekolah Minggu. Sebagai guru sekolah minggu, sebenarnya sudah menjadi tugasnya untuk menemukan potensi-potensi terpendam yang ada di dalam diri masing-masing anak. Setiap anak sekolah minggu mempunyai talenta dan potensinya yang berbeda-beda.<sup>16</sup>

b. Mengunjungi anak

Salah satu peran guru sekolah minggu supaya anak pergi ke gereja mengikuti ibadah sekolah minggu adalah mengunjungi anak ke rumah.<sup>17</sup> Guru melakukan pendekatan kepada anak seperti mengajak

---

<sup>15</sup> Ibid., 19.

<sup>16</sup> Igea Siswanto, *100 Senjata Menjadi Guru Sekolah Minggu Asyik* (Yogyakarta: ANDI, 2005), 89.

<sup>17</sup> Ibid., 90.

anak-anak sekolah minggu pergi ke gereja untuk mengikuti ibadah sekolah minggu serta mendoakan mereka.

c. Pemberian *reward* terhadap keberhasilan anak

Pemberian reward adalah respon terhadap sesuatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Reward dapat dilakukan secara verbal dan non verbal, dengan prinsip kehangatan, antusias, dan menghindari respon yang negatif. Dalam pelaksanaan pemberian reward harus dilakukan secara bervariasi agar bisa membangkitkan dorongan kepada anak untuk mengikuti ibadah sekolah minggu.<sup>18</sup>

Anak pada usia ini mudah mempercayai apa yang diajarkan kepada mereka dan memandang Tuhan berperan sebagai gambaran orang tua mereka. Pada usia ini, anak berada dalam lingkungan yang berbeda, yakni lingkungan keluarga, sekolah, gereja dan lingkungan sekitar. Dengan demikian dalam proses PAK, diupayakan untuk bagaimana dapat mengkolaborasikan sehingga anak tetap memiliki perkembangan iman yang terus naik.<sup>19</sup>

Anak sekolah minggu usia 7-12 tahun adalah anak-anak yang mengikuti program pendidikan rohani di gereja, yang biasanya

---

<sup>18</sup> Yulianingsih, *Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Sekolah Minggu*, 2007: 23.

<sup>19</sup> Esti R Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17 (2021): 25–26.

diselenggarakan pada hari minggu. Program ini dirancang khusus untuk membantu anak-anak memahami dan menghayati ajaran-ajaran Kristen sejak dini.

### 3. Metode Pelayanan Ibadah Sekolah Minggu

Metode CeriA menjadi metode yang tepat bagi anak sekolah minggu Gereja Toraja, karena metode CeriA tidak hanya sekedar bercerita melainkan guru harus mampu menyampaikan cerita dengan penerapan yang sesuai dengan metode CeriA. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode CeriA yakni:

Pertama, lama bercerita. Secara umum, waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan cerita pada kelas besar adalah 7-10 menit. Dalam penerapannya, guru sekolah minggu harus melihat kemampuannya dalam bercerita. Jika guru belum mampu bercerita secara kreatif dan menarik maka guru dapat bercerita dengan waktu yang lebih kecil (7 menit).

Kedua, ayat hafalan. Tujuan utama menerapkan ayat hafalan dalam metode CeriA adalah untuk memperpanjang masa ingat anak terhadap pokok pembelajaran dari cerita Alkitab yang disampaikan.

Ketiga, alat peraga. Tujuan penggunaan peraga dalam bercerita yaitu untuk membantu memperkuat visualisasi cerita. Dengan alat peraga, anak tidak hanya mendengar tetapi juga melihat dan ikut berpartisipasi.

Keempat, buku nyanyian (lagu). Berdasarkan pedoman sekolah minggu CeriA, terdapat lagu pendukung yang disesuaikan dengan pokok cerita Alkitab. lagu yang dipakai adalah lagu yang berkaitan dengan cerita yang disampaikan sehingga anak sekolah minggu lebih mudah belajar dan mengingatkan cerita yang disampaikan.

Kelima, aktivitas. Tujuan menerapkan aktivitas dalam CeriA yaitu untuk mendukung pembelajaran. Aktivitas tidak sekedar melibatkan anak secara aktif di dalam kelas tetapi juga menolong anak untuk memahami cerita Alkitab yang didengar.

Keenam, petunjuk teknik bercerita. Pada saat bercerita, guru sekolah minggu mengawali cerita dengan pendahuluan, menceritakan adegan demi adegan, menyampaikan pokok, tujuan dan penerapan pada puncak cerita mengakhiri cerita dengan tanya jawab atau aktivitas yang akan memperdalam pemahaman anak tentang cerita Alkitab.<sup>20</sup>

### **C. Perkembangan Iman**

#### **1. Pengertian Perkembangan Iman**

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan

---

<sup>20</sup> Cristian E. Randalele Rensi A. Bangri', "ANALISIS PENERAPAN METODE CERIA DALAM MEMBINA SPIRITUAL ANAK SEKOLAH MINGGU USIA 9-11 TAHUN DI GEREJA TORAJA JEMAAT PANGLEON KLASIS REMBON SADO'KO'," *Jurnal Misioner* 3, no. 1 (2023): 11–12.

berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis.<sup>21</sup>

Perkembangan iman (*Faith Development Theory*) salah satu istilah kunci adalah *faith* yang berarti kepercayaan eksistensial pribadi atau iman. Menurut Fowler, kepercayaan eksistensial merupakan suatu kegiatan universal manusia dan setiap manusia memiliki kesadaran akan sejumlah kondisi pembatas dan situasi batas dalam hidupnya seperti kesadaran akan kematian, konfrontasi eksistensial dengan batas-batas dan perasaan akan keterbatasannya, pengalaman akan beban pilihan yang harus dijatuhkan dalam situasi yang sangat tidak menentu.<sup>22</sup>

Dalam Perjanjian Lama kata kerja iman ialah aman, “memegang teguh”. Maknanya untuk “memegang teguh kepada janji” pada seseorang, karena kuat dan dapat diamini serta dipercaya. Jika Iman itu ditujukan pada Tuhan maka manusia seharusnya mempercayai Dia sebagai Yang Teguh dan Kuat. Perjanjian Baru melihat iman dalam mengimani pribadi dan cara hidup akan janji Allah di dalam Kristus dalam memberi perdamaian antara Allah dan manusia. dengan demikian, orang yang beriman akan dikuasai oleh keyakinan yang demikian.<sup>23</sup>

Iman dipandang sebagai tangan manusia untuk menerima kasih yang besar dari Allah. Iman sebagai jalan keselamatan seperti ungkapan

---

<sup>21</sup> Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, ed. Remaja Rosdakarya (Bandung, 2005): 18.

<sup>22</sup> James W. Fowler, *Teori Perkembangan Kepercayaan, Karya-Karya Penting James W. Fowler* (Kansius, 1995): 24-25.

<sup>23</sup> Harun Hadijiwono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009): 17-18.

orang yang benar hidup oleh percayanya atau imannya. (Rm 1:17; Gal 3:11; Ibr 10:38).

Menurut Harry Puspito iman adalah bagian penting, bahkan yang utama dari kehidupan manusia, karena iman tidak hanya menentukan orang hidup di dunia tapi terlebih di dunia yang akan datang. Ketika seseorang menjadi percaya, tentu akan mengalami pembenaran (Rm. 3:28), dalam artian bahwa dari seorang yang berdosa, dan melalui pengorbanan Yesus, seorang yang telah menjadi percaya seharusnya hidupnya akan semakin berkenan kepada Tuhan dan semakin berbuah.<sup>24</sup>

Menurut Fowler bahwa teori perkembangan iman (*faith development theory*) yaitu sebagai berikut;

Pertama, *faith* (iman/kepercayaan). Fowler beranggapan bahwa iman adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk menciptakan, memelihara, dan mentransformasi sebuah arti, hal mana iman meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dalam berbagai sumber yang merupakan pokok utama dalam kehidupan manusia untuk memberikan sebuah arti.

Kedua, *development* (perkembangan). Perkembangan merupakan sebuah proses perubahan kematangan dari iman yang terwujud dalam urutan beberapa tahap. Fowler menekankan aspek *development* yang sesuai dengan mentalitas dinamis, yaitu proses dalam segala bidang disiplin

---

<sup>24</sup> Harry Puspito, "Perjalanan Iman," *Jurnal Reformata* 3, no. 3 (2013): 8.

ilmiah dan bidang pengalaman dalam kehidupan sebagai metafor paling mendasar yang merupakan cara seseorang dalam menangani dan menafsirkan masing-masing pengalaman hidupnya.

Ketiga, *theory* (teori). Setiap ilmu pengetahuan menciptakan teorinya, yaitu seperangkat hipotesis yang saling berhubungan secara koheren dan terintegrasi. Teori yang dimaksud di sini merupakan sebuah teori perkembangan (*developmental theory*) untuk memahami dan merumuskan semua seluk beluk perkembangan dari iman seseorang.<sup>25</sup>

## 2. Tahap Perkembangan Iman Menurut James W. Fowler

Perkembangan iman berdasarkan teori James W. Fowler yaitu, tahap iman intuitif-proyektif atau *intuitive-projektive faith* (umur 2-6 tahun). Tahap pertama ini merupakan tahap yang penuh dengan imajinasi, gambaran atau penghayalan yang sangat mengesankan. Iman Mitos-Harfiah (umur 6-12 tahun). Pada tahap ini, anak sudah berbicara dengan jelas, dan sudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, baik dalam keluarga, sekolah, maupun teman bermain. Iman Sintetik-Konvensional (umur 12-18 tahun). Tahap ini dimulai dengan munculnya berbagai macam kemampuan dalam pengetahuan yang memaksa anak untuk kembali melihat apa yang harus dilakukan dalam dirinya, apa yang harus ia

---

<sup>25</sup> Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 143.

refleksikan dalam dirinya. Iman Individuatif-Reflektif (umur 18-30 tahun). Ketika memasuki tahap ini, maka seseorang tidak lagi memberikan tanggungjawab imannya kepada orang lain, melainkan ia harus bertanggungjawab untuk diri sendiri. Iman Konjungtif (umur 30 tahun). Dalam memasuki tahap iman konjungtif, seseorang sudah mampu membedakan dan melihat kenyataan yang terjadi disekitarnya.<sup>26</sup>

Tahap iman Mitos-Harfiah dalam teori James W. Fowler menekankan bahwa iman percaya anak-anak masih dalam taraf yang sederhana, akan tetapi sudah menyerap hal-hal yang logis, anak dengan muda akan mempercayai apa yang diajarkan kepada mereka. Anak pada usia ini memandang Tuhan berperan sebagai gambaran orangtua mereka. Pada tahap ini, anak berada dalam beberapa lingkungan yang berbeda, yakni lingkungan keluarga, sekolah, gereja dan lingkungan sekitar.<sup>27</sup>

Fowler menekankan bahwa tidak semua orang akan mencapai tahap tertinggi dalam perkembangan iman ini, dan bahwa setiap orang berkembang secara berbeda tergantung pada pengalaman hidup dan konteks mereka. Teorinya telah menjadi dasar penting dalam psikologi perkembangan iman dan digunakan oleh banyak peneliti dan praktisi agama dalam memahami perjalanan spiritual individu.

---

<sup>26</sup> Esti R Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 176-179.

<sup>27</sup> Esti R Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17 (2021): 180.



### 3. Aspek Perkembangan Iman Menurut James W. Fowler

Ada tujuh aspek perkembangan iman menurut James W. Fowler, adalah;

Aspek yang pertama disebut aspek A, yakni bentuk logika. Dalam hal perkembangan berpikir logis, Fowler mengikuti analisis Jean Piaget, di mana berpikir dialektis lebih diterapkan. Kedua aspek B, yaitu konstruksi perspektif sosial. Pada aspek ini, bagaimana seseorang mengkonstruksi, melihat, merasakan dirinya dan orang lain. Ketiga, aspek C ialah bentuk pertimbangan moral yaitu mengetahui etika yang tepat dalam bersosial atau dapat menempatkan dirinya pada lingkungan. Keempat, aspek D yaitu batas-batas kesadaran sosial, dapat memahami masalah berdasarkan sudut pandang orang lain. Kelima, aspek E yakni *locus of authority*, ialah bagaimana seseorang memilih dan menentukan otoritasnya. Keenam, aspek F yaitu bentuk koherensi dunia seperti, bagaimana melihat tujuan hidup dan kematian. Ketujuh, aspek G yakni fungsi simbolik yaitu, bagaimana seseorang dapat memahami dalam menggunakan simbol atau aspek lain dalam proses menciptakan makna.

Aspek A,B dan C merupakan aspek yang wajib ada, tetapi tidak mencukupi untuk berkembangnya *faith knowing* yang disebut sebagai logika kepastian rasional karena bersifat objektif. Namun, untuk aspek D, E, F, dan G merupakan proses pengetahuan yang dapat mengokohkan dan

mengubah diri dalam identitas dan fungsinya yang dipengaruhi oleh identitas diri, subjektivitas, kebebasan, pilihan afektif, resiko pribadi, pemahaman imajinatif dan persepsi ekstase.<sup>28</sup>

Teori Fowler menunjukkan bahwa iman berkembang seiring dengan pertumbuhan kognitif dan emosional seseorang, serta pengaruh lingkungan sosial dan pengalaman hidup. Setiap tahap mencerminkan cara individu memahami dan menghayati kepercayaan mereka secara berbeda sepanjang hidup mereka.

Jadi, perkembangan iman merupakan proses yang holistik yang mencakup berbagai aspek kehidupan seseorang yang tercermin dalam hubungan mereka dengan Tuhan, Alkitab, komunitas gereja, transformasi karakter, pelayanan, dan keseimbangan spiritual.

---

<sup>28</sup> Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 147.